

Penanaman Sikap Nasionalisme Religius Melalui Aktivitas Kepanduan Hizbul Wathan Tahun 1950-1961

Pranita Dewi Vanli^{1*}, Syaiful M², Henry Susanto³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail:pranita.tata@yahoo.com


Abstract - Kiai Haji Ahmad Dahlan centered scouting beneath the identify Hizbul Wathan in Yogyakarta in 1918. Hizbul Wathan helps teaching younger people, and it is hoped that they will later be beneficial for the place of birth and Muhammadiyah association, via realizing Hizbul Wathan scouting aspires that younger human beings Muhammadiyah loves its fatherland and country on the groundwork of Islamic spiritual guidance. The standards of scouting that are infected in HW are, namely, Islam (nurturing noble persona in accordance to Islam), psychology (i.e. in training, lessons, and games, the whole thing is adjusted to the instances and age of members), independence in work and coaching (all varieties of HW activities). now not coercion, however the self-awareness of the members). The components of the trouble in this find out about is "What are the varieties of Hizbul Wathan scouting things to do in instilling an mindset of non secular nationalism in 1950-1961?". The motive of this find out about was once to decide the types of Hizbul Wathan endeavor amongst its members. The approach used in this lookup is historic lookup method, and the records series used is library approach and technical documentation. Qualitative information evaluation strategies used in this lookup are records collection, facts reduction, information presentation, and information leveraging. Based on lookup and discussion, the authors conclude that the types of Hizbul Wathan exercise are divided into two, specifically bodily pastime and non-physical exercise and spiritual nationalism attitudes viewed in the tenting things to do carried out, First Aid for Accidents (PPK), line-combination, rigging, video games and singing, and religious activities. The mindset of nationalism that is depicted thru Hizbul Wathan's things to do is an mindset of love for the homeland, retaining brotherly solidarity, jihad, obeying spiritual truth, displaying verses of the Qur'an and Al-Hadith, and non secular symbols.

Keywords: Religious Nationalism, Activities, Hizbul Wathan.

Abstrak - Kiai Haji Ahmad Dahlan mendirikan kepanduan dengan nama Hizbul Wathan di Yogyakarta pada tahun 1918. Hizbul Wathan bertugas untuk mendidik para pemuda dan diharapkan bahwa nantinya mereka akan

berguna bagi tanah air dan persyarikatan Muhammadiyah, dengan mendirikan kepanduan Hizbul Wathan bercita-cita agar pemuda-pemuda Muhammadiyah mencintai tanah air dan bangsanya dengan dasar tuntunan agama Islam. Prinsip kepanduan yang digelorkan didalam HW ialah, Agama Islam (pembinaan akhlak mulia menurut ajaran Islam), ilmu jiwa (yaitu dalam latihan, pelajaran, dan permainan, segalanya disesuaikan dengan keadaan dan umur anggota), kemerdekaan dalam bekerja dan latihan (segala bentuk kegiatan HW bukan paksaan, melainkan kesadaran diri para anggota). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apa sajakah bentuk-bentuk aktivitas kepanduan Hizbul Wathan dalam menanamkan sikap nasionalisme religius tahun 1950-1961?". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk aktivitas Hizbul Wathan pada anggotanya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian historis, serta teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis mengambil kesimpulan, bahwa bentuk-bentuk aktivitas Hizbul Wathan terbagi menjadi dua, yaitu aktivitas fisik dan aktivitas non-fisik dan sikap nasionalisme religius tampak pada kegiatan berkemah yang dilaksanakan, PPPK (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan), baris-berbaris, tali-temali, permainan dan nyanyian, serta aktivitas rohani. Sikap nasionalisme religius yang tergambarkan melalui aktivitas Hizbul Wathan ialah sikap cinta tanah air, menjaga solidaritas saudara, berjihad, mematuhi kebenaran agama, menunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan menyangkan simbol-simbol agama.

Kata Kunci: Nasionalisme Religius, Aktivitas, Hizbul Wathan.

 © 2020 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila.. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

1. PENDAHULUAN

Tonggak sejarah nasionalisme di Indonesia adalah ketika lahirnya Budi Utomo pada tahun 1908, yang diikuti dengan adanya ikrar Sumpah Pemuda pada tahun 1928, sebagai lahirnya konsep bertanah air, berbangsa, dan berbahasa Indonesia. Proses nasionalisme tersebut berlanjut, dan melandasi perjuangan rakyat berikutnya, hingga merdekanya Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. NKRI dengan Pancasila sebagai dasar negara, telah menjadi pemandu sebagai sejarah panjang perjalanan bangsa Indonesia, dalam proses sosial, ekonomi, agama, budaya, dan politik. Nasionalisme di Indonesia setelah kemerdekaan dengan dasar Pancasila adalah nasionalisme religius, yakni nasionalisme yang tetap menjadikan agama sebagai dasar, yaitu dengan meletakkan ketuhanan yang maha esa pada sila pertama Pancasila, menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara nasional yang religius, dan nasionalisme religius merupakan perpaduan antara semangat nasionalisme dan sikap religius setiap individu.

Kepanduan atau yang dikenal dengan nama *boy scout*, telah ada sejak tahun 1908 yang dipelopori oleh seorang Jenderal asal Inggris, bernama Robert Stephenson Boden Powell. Kepanduan yang dipelopori oleh Boden Powell ini, rupanya dengan cepat tersebar keseluruh dunia, dan menjadi populer, serta digemari oleh anak-anak dan para pemuda. Bangsa Indonesia pun ikut serta mendirikan kepanduan, awal mula kepanduan masuk ke Indonesia pada tahun 1914. Kota-kota besar pada saat itu, seperti Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta, tercatat sebagai wilayah-wilayah di Indonesia yang banyak berdiri kepanduan didalamnya. Kepanduan pertama yang ada di Indonesia ialah *Nederlands-Indische Padvinders Vereeniging* (NIPV) pada tahun 1917. NIPV merupakan kepanduan campuran antara anak-anak Belanda dan pribumi, lalu diizinkan oleh pihak Belanda untuk mendirikan kwartir besarnya sendiri dan terpisah dari NIPV, sehingga berganti nama menjadi *Nederlandsche Padvinders Organisatie* (NPO) yang didirikan di Bandung, dan kepanduan pertama yang terkenal dengan kepanduan nasional Indonesia ialah JPO milik Mangkunegaran.

NIPV (*Nederlands-Indische Padvinders Vereeniging*) yang didirikan pada tahun 1917 berupa

badan campuran. Organisasi kepanduan nasional Indonesia yang pertama kali berdiri dengan nama *Javanse Padvinders Organisatie* (JPO), didirikan di Solo tahun 1916 oleh S.P Mangkunegoro VII (Pringgodigdo, 1980).

Kepanduan-kepanduan yang berdiri dimasa ini, sebagian besar merupakan bagian dari organisasi orang-orang dewasa, maka arah gerakan kepanduan pada saat itu hampir sama dengan arah induk organisasinya, yaitu untuk membela tanah air. Organisasi-organisasi kepanduan di Indonesia pada masa pergerakan nasional tersebut pada dasarnya memiliki asas yang berbeda, ada yang berasas keagamaan, dan ada yang berasas kedaerahan. Salah satu contohnya ialah Muhammadiyah yang tidak ikut kedalam pergerakan di bidang politik. Muhammadiyah hanya fokus pada bidang pendidikan, sosial, agama dan kepemudaan. Kepanduan pada masa pergerakan nasional dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan budi luhur, keterampilan, kepribadian dan kepemimpinan, semua hal ini berguna sebagai menanamkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air bagi para pemuda.

Kemajuan kepanduan terjadi di saat pergerakan nasional sedang memuncak. Kepanduan dapat dijadikan alat untuk meningkatkan budi luhur, keterampilan dan kepribadian dan memupuk bakat kepemimpinan. Kesemua hal ini berguna untuk menyuburkan rasa kebangsaan di kalangan pemuda. Karena itu tidak mengherankan kalau kepanduan hidup subur juga dalam berbagai organisasi kepemudaan (Yozar dkk., 1984).

Jauh sebelum terbentuknya Hizbul Wathan, urusan pemuda sudah terlebih dahulu merupakan hal yang penting dan disadari sepenuhnya oleh K.H Ahmad Dahlan, karena itu dari dulu pemuda mendapatkan perhatian serius, karena generasi muda merupakan generasi yang menjadi harapan bangsa serta masa depan bangsa, maka kelak para pemuda menjadi pondasi bangsa. Kiai Haji Ahmad Dahlan mendirikan kepanduan dengan nama Hizbul Wathan di Yogyakarta pada tahun 1918. Hizbul Wathan sendiri memiliki arti pembela tanah air, namun sebelum dikenal dengan nama Hizbul Wathan, kepanduan milik K.H Ahmad Dahlan ini pada awalnya diberi nama Padvinder Muhammadiyah. Salah satu alasan Hizbul Wathan didirikan adalah

sebagai bentuk untuk menggelorakan semangat juang terhadap tanah air.

Hizbul Wathan (Kepanduan Muhammadiyah), semula bernama Padvinder Muhammadiyah didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tahun 1918. Pelopor berdirinya antara lain Siradj Dahlan dan Sarbini. Atas usul H Agus Salim, istilah Belanda tersebut di Indonesiakan dengan atas usul R.H Hadjid, Kepanduan Muhammadiyah berganti nama menjadi Hizbul Wathan (Ensiklopedia Islam Jilid III, 1993). Hizbul Wathan merupakan gerakan kepanduan milik Muhammadiyah, yang bertugas untuk mendidik para pemuda, dan diharapkan bahwa nantinya mereka akan berguna bagi tanah air, dan perserikatan Muhammadiyah. Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan mendirikan kepanduan Hizbul Wathan bercita-cita agar pemuda-pemuda Muhammadiyah mencintai tanah airnya dan bangsanya dengan dasar tuntunan agama Islam (Sutrisno Kutoyo, 1998:261). Prinsip kepanduan yang digelorakan didalam HW ialah, Agama Islam (pembinaan akhlak mulia menurut ajaran Islam), Ilmu Jiwa (yaitu dalam latihan, pelajaran, dan permainan, segalanya disesuaikan dengan keadaan dan umur anggota), kemerdekaan dalam bekerja dan latihan (segala bentuk kegiatan HW bukan paksaan, melainkan kesadaran diri para anggota). Hizbul Wathan merupakan kepanduan yang berdasarkan asas Agama Islam, maka penanaman nasionalisme religius melalui beragam aktivitasnya sangat penting bagi para anggota Hizbul Wathan. Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *“Penanaman sikap nasionalisme religius dalam aktivitas kepanduan Hizbul Wathan pada tahun 1950-1961”*.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Menurut Nawawi (2003) metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu, terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu selanjutnya kerap kali juga hasilnya yang dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau

keadaan masa yang akan datang (dalam Sudjarwo dan Basrowi, 2009). Adapun langkah-langkah dalam penelitian historis (Kuntowijoyo: 1995): (1). Heuristik atau pengumpulan data sejarah yang betul-betul valid dan otentik yang kemudian terbagi data primer dan sekunder; (2). Kritik atau pengujian kebenaran dari data yang disajikan. (3). Interpretasi, menyajikan fakta-fakta sejarah yang ditafsirkan dengan menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial atau ilmu bantu lainnya sehingga dapat diketahui hakikat dibalik kejadian sejarah atau fakta sejarah; (4). Tahap historiografi yakni penulisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan dan teknik observasi, sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Menurut Tresiana (2013) kegiatan teknik analisis dalam penelitian kualitatif meliputi mulai dari penyusunan data, menafsirkan dan menginterpretasikan data. Adapun tahapan dalam proses analisis data yang dilakukan peneliti (Novita, 2013): (1). Pengumpulan data, yaitu semua kegiatan dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi. (2). Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemilahan, focusing, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data mentah yang ada dalam semua bentuk catatan dan dokumen lapangan. (3). Tampilan data (*data display*), yaitu kegiatan penyajian data atau informasi dalam bentuk yang terorganisasi dengan baik sehingga kegiatan pembuatan kesimpulan dalam bentuk narasi atas kategori dan pola tertentu menurut pandangan informan dapat dilakukan. (4). Membuat kesimpulan atau verifikasi, yaitu kegiatan pembuatan kesimpulan dalam bentuk narasi atas kategori dan pola tertentu menurut pandangan informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kepanduan Hizbul Wathan di Yogyakarta

A. Hizbul Wathan Pra Kemerdekaan

Pada masa awal terbentuknya Hizbul Wathan, masih merupakan sebuah organisasi yang dibawah langsung oleh Muhammadiyah dengan struktur kepengurusan yang sederhana. Susunan kepengurusan utamanya hanya terdapat ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan kepala organisasi. Sarbini sebagai komandan yang melatih para pasukan-pasukan Hizbul Wathan juga dibantu oleh Muchtar

dan Rajid, lalu Muchtar diangkat menjadi ketua pengurus, Rajid menjadi Wakil ketua Hizbul Wathan, guru Sumodirjo sebagai sekretaris, pemuda Abdul Hamid memegang urusan keuangan atau bendahara.

Para anggota kepanduan Hizbul Wathan pada awal mulanya merupakan para pemuda Muhammadiyah di daerah Yogyakarta, pemuda Muhammadiyah dididik sesuai dengan metode kepanduan berasaskan Agama Islam. Keanggotaan Hizbul Wathan terdiri dari tiga tingkatan, dan para anggota kepanduan memiliki tingkatan yang dipisahkan sesuai golongan umur anggota kepanduan Hizbul Wathan.

Tingkat I disebut tingkat *Atfal* yang diperuntukkan bagi anak-anak yang berumur 6-12 tahun, yang dibedakan lagi menjadi *Atfal Melati*, *Atfal Bintang Satu*, dan *Atfal Bintang Dua*. Tingkat II disebut Pengenal, umur 12-17 tahun, yang terdiri dari Tangga I kelas III, Tangga II Kelas II dan Tangga III kelas I, di atasnya lagi ada tingkat Penghela, untuk 17 tahun ke atas. Perbedaan yang ada dalam tingkat ditentukan oleh kemampuan masing-masing anggota dalam latihan dan pelajaran. (Ensiklopedia Islam Jilid-2, 1993).

Pada tahun 1921, barisan Hizbul Wathan ikut memeriahkan acara turun tahtanya Paduka Sri VII di Yogyakarta, dan turun ikut mengiringkan pindahnya Sri Sultan dari Keraton ke Ambarukmo. Pada saat ini Hizbul Wathan menjadi buah bibir masyarakat Yogyakarta, dan dari sinilah Hizbul Wathan mulai dikenal lebih luas oleh masyarakat. Setelah tahun 1924 Hizbul Wathan berkembang di Jawa, bahkan telah dapat melebarkan sayapnya ke luar Pulau Jawa. Cabang-cabang baru Hizbul Wathan banyak berdiri. Cabang pertama yang berdiri di luar Jawa ialah di Sumatera Barat. Hizbul Wathan tergolong maju hingga banyaknya terbentuk cabang-cabang baru. Awal mulanya Hizbul Wathan merupakan bagian dari Majelis Pengajaran Muhammadiyah, hingga dirasa Hizbul Wathan dengan cepat dapat terbentuk cabang-cabang di luar Pulau Jawa, sehingga pada Kongres Muhammadiyah di tahun 1926 Hizbul Wathan, membentuk majelis khusus bagi gerakan kepanduan. Hizbul Wathan yang telah berkembang banyak, mendapatkan tawaran untuk bergabung dengan NIPV, namun mendapatkan penolakan dari pihak Muhammadiyah.

Hizbul Wathan pernah diajak bergabung dalam *Nederlandsche Indische Padvindere Vereeniging* (NIPV), tetapi ajakan ini ditolak oleh Kiai Haji Fakhruddin dengan alasan bahwa Hizbul Wathan sudah mempunyai dasar sendiri yaitu Islam, dan sudah punya dasar sendiri yaitu Muhammadiyah; oleh sebab itu tidak perlu diatur oleh *Nederlandsche Indische Padvinder* yang berbau kolonial (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta, 1999).

Pada tanggal 8 Maret 1942 Jepang masuk ke Indonesia, disambut dengan hangat oleh rakyat. Pemerintah Hindia-Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati, Jawa Barat kepada Jepang, sejak itu beralih dari penjajahan kolonial Belanda ke penjajahan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, di Indonesia, secara organisator seluruh kepanduan pada masa itu dilebur, sesuai dengan kehendak Jepang. Namun aktivis-aktivis Hizbul Wathan tetap berkiprah dalam organisasi-organisasi buatan Jepang, seperti Keboindan, Seinendan, PETA, Hizbullah dll. Pasca kemerdekaan Indonesia, para pemuda banyak diarahkan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Segala perkumpulan kepanduan yang ada sebelumnya dileburkan kedalam Kesatuan Kepanduan Indonesia. Pada rapat bulan Desember 1945 diputuskan pembentukan Pandu Rakyat Indonesia yang menyatukan kepanduan yang ada di Indonesia dalam satu naungan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang sebelumnya bernama PARI (Pandu Republik Indonesia), pada tanggal 28 September 1945.

B. Hizbul Wathan Pasca Kemerdekaan

Pasca kemerdekaan Indonesia di tahun 1945, para pemuda-pemuda bangsa banyak yang diarahkan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Semua kepanduan yang ada di Indonesia pada saat itu dilebur dan disatukan dalam satu wadah kepanduan, yaitu Kesatuan Kepanduan Indonesia. Pada tanggal 27-30 Desember 1945 diadakan rapat di Surakarta yang membahas pembentukan Pandu Rakyat Indonesia.

Melihat kondisi Indonesia pada tahun 1950, seiring dengan berakhirnya perjuangan untuk mengamankan kemerdekaan Indonesia, perpecahan

di kalangan masyarakat Indonesia mulai muncul. Perbedaan antar daerah dalam hal adat istiadat, moral, tradisi, agama, pengaruh marxisme, serta ketakutan akan dominasi politik Jawa, semua berkontribusi pada perpecahan. Sebagai negara baru, Indonesia memiliki masalah kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan tradisi otoriter, serta berbagai gerakan separatis juga muncul untuk menentang Republik Indonesia. Pada tahun 1950 Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah dibangkitkan kembali, tepatnya pada 29 Januari 1950 diadakan apel sebagai simbolis meresmikan berdirinya kembali Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah. Hizbul Wathan mulai memanggil para pandunya yang ada dan menata kembali organisasinya secara umum. Sejalan dengan hal tersebut, Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan kembali dikembangkan ke seluruh wilayah Indonesia.

Berdasarkan data penelitian cabang dan daerah Hizbul Wathan seluruh Indonesia pada tanggal 17 September 1951, terdapat 36 daerah dan secara total keseluruhan terdapat 309 cabang berdasarkan data Penelitian cabang dan daerah Hizbul Wathan seluruh Indonesia pada tanggal 17 September 1951 (Data Arsip Nasional, Daftar Jumlah Cabang Hizbul Wathan).

Hizbul Wathan telah melabarkan sayapnya untuk mendidik para pemuda dan pemudi Indonesia diseluruh pelosok daerah. Bahkan pada tahun 1951 telah tercatat bahwa terdapat 309 cabang Hizbul Wathan hampir diseluruh pelosok Indonesia. Namun pada tanggal 9 Maret 1961, Presiden Soekarno saat itu mengumpulkan lebih dari 60 perwakilan organisasi kepanduan yang ada di Indonesia, hendak menyampaikan niatnya agar seluruh kepanduan yang ada melebur menjadi satu. Berdasarkan Keputusan Presiden pada tanggal 20 Mei 1961, No. 238 1961 tentang gerakan Pramuka yang mengharap agar segenap organisasi kepanduan yang ada di Indonesia meleburkan diri kedalam satu organisasi kepanduan yang diberi nama "Pramuka". Dalam memenuhi keputusan Presiden tersebut, Hizbul Wathan melalui suratnya pada 8 Juni 1961, seluruh kepanduan yang ada di Indonesia bersedia meleburkan diri dalam perkumpulan Gerakan Pramuka.

"Pimpinan Pusat Muhammadiyah memutuskan:

1. Mematuhi dan memenuhi perintah tersebut.
2. Mentiadakan Organisasi Hizbul Wathan.
3. Menundjuk Saudara-2: Mh. Mawardi, R. Haiban Hadjid, Muh. Hirmas, Muh. Sumitro, H.Muh Luthfie, dan H.A Dwidjosuparto untuk membereskan segala sesuatu berkenaan dengan perintah Negara tersebut." (Data Arsip Nasional RI, Maklumat keputusan pimpinan pusat Muhammadiyah)

Setelah dikeluarkannya surat keputusan Presiden perihal peleburan seluruh kepanduan yang ada di Indonesia, Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengeluarkan maklumatnya yang berisikan bahwa Muhammadiyah menyetujui dengan keputusan Presiden, dan akan membubarkan Hizbul Wathan. Maka sejak saat itu seluruh kepanduan yang ada di Indonesia telah melebur menjadi satu dengan nama Praja Muda Karana atau yang biasa didengar dengan nama PRAMUKA. Hizbul Wathan tetap berharap dalam Pramuka para pemuda Hizbul Wathan tetap berpegang teguh dan menyempurnakan ajaran dan amalan Agama Islam.

C. Kebangkitan Hizbul Wathan

Pada tahun 1961 seluruh kepanduan telah melebur menjadi satu kesatuan yang dikenal dengan nama Pramuka, namun pada 18 November 1999 di Yogyakarta, dibangkitkannya kembali gerakan kepanduan Muhammadiyah, atau yang dikenal dengan nama Hizbul Wathan.

Dibangkitkannya kembali Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah oleh Persyarikatan Muhammadiyah yang dinyatakan dalam deklarasinya pada tanggal 18 November 1999 atau tanggal 10 Sya'ban 1420 H di Yogyakarta bukan tanpa alasan. Semangat kebangkitan kembali ini telah lama terpendam, bahkan gaungnya sudah muncul sejak Muktamar Muhammadiyah di Surabaya (1980), di Solo (1985), di Yogyakarta dengan visualisasi pawai alegoris Pandu Hizbul Wathan Muhammadiyah (1990), hingga bergaung pula ketika Muktamar Muhammadiyah di Aceh (1995) (Moeslimin, 2012).

Pada sidang Tanwir Muhammadiyah di Semarang bulan Juli tahun 1998 telah diusulkan proposal untuk kembali membangkitkan gerakan kepanduan Hizbul Wathan, dan pada bulan

September diadakan sidang Pleno yang membahas tentang perlu dan pentingnya Hizbul Wathan dibangkitkan kembali. Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang pada tahun 1999 mengeluarkan Surat Keputusan No: 92/SK-PP/VI-B/1.b/1999 tentang kebangkitan kembali Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan dalam Muhammadiyah. Surat Keputusan yang berisi tiga poin tersebut berbunyi:

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tentang: Kebangkitan Kembali Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan.
- Pertama : Membangkitkan kembali Gerakan Kepanduan "HIZBUL-WATHAN" dalam Persyarikatan Muhammadiyah.
- Kedua : Gerakan Kepanduan "Hizbul-Wathan" merupakan salah satu organisasi otonom Muhammadiyah.
- Ketiga : Keputusan ini berlaku pada tanggal ditetapkan.

(Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No : 92/SK-PP/VI-B/1.b/1999 18 November 1999. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang kebangkitan kembali Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan dalam Muhammadiyah.)

Setelah dibangkitkan kembali, secara bertahap dilakukan perbaikan secara internal baik oleh Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah atau pun oleh Persyarikatan Muhammadiyah sebagai induk organisasi. Beberapa kebijakan dikeluarkan untuk terus menyempurnakan keberadaan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah sebagai salah satu wadah pembentukan kader penerus Persyarikatan Muhammadiyah dan juga sarana pendidikan dalam lingkungan Muhammadiyah. Berhasilnya Muhammadiyah membangkitkan kembali Hizbul Wathan, maka dengan ini gerakan kepanduan Hizbul Wathan telah berdiri sendiri dan terpisah dari Pramuka, dan Hizbul Wathan telah menjadi salah satu organisasi otonom Muhammadiyah. Surat keputusan ini dipertegas dengan SK nomor 10/kep/1.0/B/2003 tanggal 1 dzulhijjah 1423 H (2 Februari 2003), setelah kebangkitan Hizbul Wathan kali ini maka kepanduan HW menjadi bagian dari ekstrakurikuler

didalam pendidikan Muhammadiyah.

Penanaman Sikap Nasionalisme Religius Melalui Aktivitas Kepanduan Hizbul Wathan Tahun 1950-1961

Penanaman sikap nasionalisme religius pada anggota Hizbul Wathan didasarkan pada undang-undang dan janji pandu, bahwa dalam kegiatan yang dilaksanakan tidak boleh keluar dari Undang-Undang Hizbul Wathan dan Janji Pandu. Adanya penanaman sikap nasionalisme religius dapat menumbuhkan rasa semangat kebangsaan dan cinta tanah air, menjaga solidaritas saudara serta dapat membuat anggota Hizbul Wathan menjadi muslim yang sesungguhnya. Melalui aktivitas Hizbul Wathan adanya penanaman jiwa nasionalisme religius kepada anggotanya. Nasionalisme religius nyata dalam sejarah telah mampu menghimpun keanekaragaman suku menjadi sebuah bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Sikap nasionalisme religius ini yang mengantarkan bangsa Indonesia membentuk NKRI yang merdeka dan berdaulat pada tanggal 17 Agustus 1945.

a. Aktivitas Jasmani

Aktivitas jasmani merupakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik, dalam aktivitas kepanduan Hizbul Wathan para pandu melaksanakan kegiatan fisik yang meliputi, berkemah, PPPK, baris-berbaris, tali-menali, permainan dan nyanyian, serta senam pagi. Gambaran bentuk-bentuk aktivitas jasmani kepanduan Hizbul Wathan dalam menanamkan sikap nasionalisme religius, seperti di bawah ini:

- 1. Berkemah**, dalam aktivitas berkemah Hizbul Wathan memiliki sikap nasionalisme religius dalam pelaksanaan kegiatannya, yaitu:
 - a.** Mematuhi kebenaran agama, dalam pelaksanaan kegiatan berkemah para anggota pandu patuh terhadap pemimpin atau guru yang beriman kepada Allah, sebagai bentuk tauladan yang patut dicontoh agar para pandu mempunyai tauladan yang baik.
 - b.** Cinta tanah air, saat anggota Hizbul Wathan melaksanakan aktivitas berkemah maka akan muncul sikap cinta tanah air dalam diri para anggota HW, karena ketika mereka berkemah dengan sendirinya mereka akan mengenal dan memahami wilayah-wilayah Indonesia, dan timbul perasaan untuk selalu menjaga, memelihara, mencintai lingkungan serta menjaga nama baik wilayah Indonesia.
 - c.** Menyangkan simbol-simbol agama, simbol-simbol agama yang tergambar dalam bentuk

bendera kepanduan Hizbul Wathan yang bermakna Rukun Iman dan Rukun Islam. Simbol Hizbul Wathan sekuntum bunga melati yang dibawahnya ada pita bertuliskan *Fastabiqul Khairat* dalam huruf Arab bermakna berlomba-lomba dalam kebajikan, kuncup melati dengan daun mahkota berwarna putih bermakna suci, berjumlah lima helai bermakna Rukun Islam, daun kelopak berjumlah enam helai (tampak tiga) bermakna Rukun Iman, dan dua helai daun bermakna dua kalimat syahadat. Bendera dan simbol kepanduan Hizbul Wathan ini akan selalu para pandu bawa pada saat mereka berkemah sebagai bentuk identitas kepanduan mereka.

- d. Menjaga solidaritas saudara, saat anggota Hizbul Wathan melaksanakan aktivitas berkemah maka para anggota HW, akan menjaga kebersamaan anggota yang ditunjukkan dalam bersikap saling menghargai pendapat anggota lain, menerima kritik yang membangun, menjaga kepercayaan bersama, mampu menjaga emosional diri agar tidak menjadi egois dan mementingkan kepentingan bersama.
- e. Menunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, pada saat kegiatan berkemah para pandu Hizbul Wathan tidak luput melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an seperti tetap melaksanakan kegiatan shalat dan mengaji bersama.
2. **PPPK (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan)**, dalam aktivitas PPPK ini memiliki sikap nasionalisme religius dalam pelaksanaannya, yaitu menjaga solidaritas saudara, dengan adanya insiden musibah atau kecelakaan yang terjadi maka peran anggota Hizbul Wathan untuk menolong masyarakat umum tanpa memandang agama, suku, dan ras, maupun sesama anggota Hizbul Wathan yang mengalami kecelakaan, sehingga nantinya akan tumbuh rasa saling menghormati, mencintai, dan menjaga solidaritas sesama masyarakat.
3. **Baris-Berbaris**, dalam aktivitas baris-berbaris ini memiliki sikap nasionalisme religius dalam pelaksanaannya, yaitu:
 - a. Cinta tanah air, latihan baris-berbaris untuk menumbuhkan rasa disiplin bagi para anggota Hizbul Wathan dan juga rasa cinta tanah air yang tinggi, karena melalui aktivitas baris-berbaris para anggota HW memiliki rasa persatuan dan kesatuan, rasa tanggung jawab, dan juga ketangkasan, yang kelak akan berguna bagi bangsa dan negara.
 - b. Mematuhi kebenaran agama, latihan baris berbaris menggambarkan kecintaan terhadap

pemimpin dengan mengikuti segala arahan dan petunjuk yang diberikan sehingga terjadi kekompakan dalam mencapai sebuah tujuan. Melalui aktivitas baris berbaris ini anggota Hizbul Wathan terbiasa untuk taat kepada pemimpin baik pemimpin agama ('ulama) maupun pemimpin pemerintahan (umara') sehingga ini merupakan salah satu bentuk nasionalisme yang diwujudkan dengan mengimplementasikan nilai-nilai agama (religius) dan bermanfaat dan berguna untuk pembangunan dan keberlangsungan bangsa dan negara. Menjaga solidaritas saudara, dengan adanya kegiatan baris-berbaris maka para pandu Hizbul Wathan mampu menjaga rasa kebersamaan dan juga rasa tanggung jawab antar individu dengan sesama individu lainnya.

4. **Tali-Temali**, para anggota Hizbul Wathan diwajibkan untuk belajar tali-menali dari buku atau pemimpin regu, kemudian dipraktekan dan dihafalkan sehingga bisa diaplikasikan seperti dalam kegiatan berkemah atau PPPK. Dalam aktivitas tali-menali ini memiliki sikap nasionalisme religius dalam pelaksanaannya, yaitu menjaga solidaritas saudara dan menumbuhkan kreativitas, dalam aktivitas tali-menali dianggap sangat penting dalam kegiatan kepanduan, karena nantinya keahlian tali menali ini dapat digunakan kapan saja dan dimana saja jika ada situasi yang membutuhkan keahlian ini, seperti halnya menolong seseorang yang terjebak banjir, atau terjatuh didalam lubang, dengan memiliki keahlian tali-menali para anggota HW dapat membantu dengan cekatan dan suka hati, tidak memandang ras, agama, dan suku, anggota HW akan tetap membantu sesama manusia dengan keahlian yang ia miliki.
5. **Permainan dan Nyanyian**, kepanduan adalah permainan meliputi permainan diluar ataupun didalam ruangan, maupun siang dan malam hari. Permainan dapat hidup bila diberikan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Dalam aktivitas permainan dan nyanyian ini memiliki sikap nasionalisme religius dalam pelaksanaannya, yaitu menjaga solidaritas saudara, para anggota HW juga memiliki aktivitas permainan dan bernyanyi-nyanyi. Aktivitas ini akan memiliki sikap menjaga solidaritas saudara, karena ketika mereka melaksanakan permainan dan bernyanyi-nyanyi bersama akan muncul perasaan saling menghormati, menyanyangi, dan menjaga emosional antar sesama anggota dan tentu dengan aktivitas ini kesehatan mental dan fisik akan terjaga.

6. **Senam Pagi**, dalam aktivitas senam pagi ini memiliki sikap nasionalisme religius dalam pelaksanaannya, yaitu menjaga solidaritas saudara, dalam aktivitas senam pagi ini sangat berguna bagi kesehatan fisik dan mental para pandu, selain fisik yang sehat dapat juga menumbuhkan rasa kebersamaan antar anggota, sehingga kelak aktivitas seperti ini akan bermanfaat untuk berkontribusi atas pembangunan bangsa dan negara, karena pada jiwa yang sehat terdapat badan yang kuat.

b. Aktivitas Rohani

Sebagai kepanduan yang berasaskan agama Islam, maka dalam aktivitasnya Hizbul Wathan tidak akan terluput dari adanya aktivitas rohani sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam aktivitas rohani ini memiliki sikap nasionalisme religius dalam pelaksanaannya, yaitu dalam kegiatan Aqidul Iman, terdapat sikap Berjihad, yaitu Jihad *Bit-Tarbiyyah* dan Jihad *Fi Sabilillah* dan Mematuhi kebenaran agama, dalam kegiatan ini para anggota pandu menjalankan kebenaran Agama Islam karena dalam kegiatannya selalu ditekankan untuk percaya dan beriman kepada Allah SWT, dalam bentuk mendirikan shalat, membayar zakat, puasa, dan amalan-amalan *sunnah* lainnya. Dalam pelaksanaan mengajarkan tuntunan shalat ini memiliki sikap, mematuhi kebenaran agama, dalam esensi mematuhi kebenaran agama ini adalah salah satunya dengan mendirikan shalat, para pandu Hizbul Wathan sangat sadar akan pentingnya mendirikan shalat, maka mereka selalu diajarkan untuk tidak pernah meninggalkan shalat, dan menunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, selain belajar tata cara mendirikan shalat, para pandu Hizbul Wathan juga diajarkan untuk mengenal dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka di peroleh kesimpulan bahwa bentuk-bentuk aktivitas Hizbul Wathan dalam menanamkan sikap nasionalisme religius pada anggotanya di tahun 1950-1961 adalah dalam implementasi kegiatan: (1). Berkemah yang akan memunculkan rasa cinta tanah air dan religius dalam hal ketepatan waktu beribadah. (2). PPPK (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) yang mencerminkan solidaritas saudara sehingga nantinya akan tumbuh rasa saling menghormati, mencintai, dan menjaga solidaritas sesama masyarakat. (3). Baris-berbaris, mencerminkan sikap nasionalisme karena menumbuhkan dan juga

kedisiplinan. (4). Tali-Temali, mencerminkan sikap nasionalisme dalam menjaga solidaritas saudara dan menumbuhkan kreativitas. (5). Permainan dan Nyanyian, mencerminkan sikap nasionalisme religius dalam menjaga solidaritas saudara, para anggota HW juga memiliki aktivitas permainan dan bernyanyi-nyanyi bersama. (7). Senam Pagi yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan antar anggota Hizbul Wathan. (8). Aktivitas Rohani, aktivitas Hizbul Wathan tidak akan terluput dari adanya aktivitas rohani sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam aktivitas rohani ini memiliki sikap nasionalisme religius dalam pelaksanaannya, yaitu dalam kegiatan Aqidul Iman, terdapat sikap Berjihad, yaitu Jihad *Bit-Tarbiyyah* dan Jihad *Fi Sabilillah* dan mematuhi kebenaran agama, dalam bentuk mendirikan shalat, membayar zakat, puasa, dan amalan-amalan *sunnah* lainnya yang dalam pelaksanaan mengajarkan tuntunan shalat ini memiliki sikap, mematuhi kebenaran agama, dalam esensi mematuhi kebenaran agama ini adalah salah satunya dengan mendirikan shalat, para pandu Hizbul Wathan sangat sadar akan pentingnya mendirikan shalat, maka mereka selalu diajarkan untuk tidak pernah meninggalkan shalat dan ibadah lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Data Arsip Nasional RI, Maklumat keputusan pimpinan pusat Muhammadiyah.
- Data Arsip Nasional, Qo'idah Hizbul Wathan: Fatsal 6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1999.
- Sejarah Perlawanan Terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Nawawi dan Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Novita Tresiana. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lampung: Penerbit Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Sudjarwo dan Basrowi. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Yozar W, Christianto W, Ahmaddani G.M dan Tim. 1984. *Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Proyek Pengembangan dan Pengendalian/ Kebijakan dan Program Generasi Muda Secara Terpadu.